

PELATIHAN PENYUNTINGAN BAHASA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS MAJALAH SEKOLAH PADA ANGGOTA FORUM MAJALAH SEKOLAH SE-SURAKARTA (FORMASTA)

Santi Pratiwi Tri Utami, Ahmad Syaifudin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Email: santi_pasca@yahoo.com, asyaifu@yahoo.co.id

Abstrak. Sekolah harus menyediakan wadah bagi siswa yang ingin mengembangkan talenta dan minatnya melalui jalur kegiatan ekstrakurikuler, contohnya bidang jurnalistik. Saat ini, salah satu output dari kegiatan ekstrakurikuler bidang jurnalistik yang masih terus dikembangkan di beberapa sekolah di kotamadya Surakarta ialah majalah sekolah. Bahkan, sudah terbentuk satu forum yang bertujuan untuk menggeliatkan atau menggemakan jurnalistik di lingkungan sekolah yaitu Forum Majalah Sekolah Se-Surakarta (Formasta). Majalah sekolah memiliki kualitas kebahasaan yang masih memprihatinkan. Kesalahan yang banyak ditemui ialah penerapan standar penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), pemilihan kata (diksi), penyusunan kalimat efektif dan pengembangan paragraf. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian ialah Prakegiatan, berupa *pretest* untuk mengetahui kompetensi kebahasaan tulis peserta workshop yang notebene merupakan anggota redaksi majalah sekolah. Selama Kegiatan, berupa pemberian materi dan informasi mengenai dunia penyuntingan, namun difokuskan pada penyuntingan bahasa. Pascakegiatan yang diisi dengan *postest*, berupa praktik penyuntingan bahasa yang dilakukan oleh peserta.

Kata kunci: penyuntingan bahasa, majalah sekolah, formasta

PENDAHULUAN

Tugas utama siswa adalah menuntut ilmu baik di lingkup formal maupun nonformal. Namun, menuntut ilmu tidak hanya diasumsikan belajar tekstual di dalam kelas. Siswa perlu pula mengembangkan kemampuan dan mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapat melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sekolah sebenarnya memberikan wadah bagi siswa yang ingin mengembangkan talenta, minat, dan bakatnya melalui jalur

kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu bidang ekstrakurikuler yang menarik untuk ditekuni ialah bidang jurnalistik.

Saat ini, salah satu *output* dari kegiatan ekstrakurikulerbidang jurnalistik ialah majalah sekolah. Bahkan, di kota Surakarta sudah terbentuk satu forum yang bertujuan untuk menggeliatkan atau menggemakan jurnalistik di lingkungan sekolah. Forum ini juga dimanfaatkan sebagai forum komunikasi atau ruang berbagi dalam dunia jurnalistik sekolah.

Forum tersebut dipelopori oleh aktivis-aktivis majalah sekolah dari beberapa sekolah di kota Surakarta, yang diberi nama Forum Majalah Sekolah Se-Surakarta (Formasta).

Formasta didirikan pada tahun 2008 oleh pengurus majalah sekolah SMA 1 Surakarta, SMA 3 Surakarta, SMA 4 Surakarta, dan SMA Al-Islam 1 Surakarta. Beberapa tahun ini, keanggotaan Formasta terus bertambah dengan bergabungnya SMA MTA Surakarta dan SMA Muhammadiyah I Surakarta. Pembentukan Formasta merupakan langkah positif bagi perkembangan jurnalistik sekolah saat ini. Di dalam forum ini, sesama anggota dapat saling berbagi, berkomunikasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mengasah potensi jurnalistik mereka. Apabila dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin forum ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pijakan pula dalam proses jurnalistik kreatif siswa ke arah jurnalistik profesional sebagai bekal *life skill* mereka nantinya.

Majalah sekolah dikelola oleh pihak sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler jurnalistik. Menurut Nugroho (2006) kegiatan ekstra kurikuler ini memiliki manfaat: 1. Sebagai media penyaluran bakat siswa dalam bidang penulisan; 2. Penyaluran minat dalam bidang yang sama; 3. Membantu anak memahami dan mempraktikkan teori-teori dalam pelajaran bahasa; dan 4. Melatih anak tampil lebih berani dan kritis terhadap berbagai kondisi. Adapun manfaat dari majalah sekolah pun sangat besar. Menurut Mulyoto (dalam Nugroho, 2006) manfaat majalah sekolah meliputi: 1. Sebagai media penyalur potensi menulis; 2. Sebagai penyalur aspirasi; 3. Sebagai media komunikasi; 4. Sebagai media pembelajaran berbasis baca-tulis; 5. Sebagai media belajar organisasi; 6. Sebagai penyemai demokrasi; 7. Sebagai media promosi.

Namun, dari beberapa majalah sekolah yang diamati langsung oleh pengabdian, kualitas majalah sekolah tersebut masih memprihatinkan. Salah satu yang perlu

mendapat perhatian ialah masalah kebahasaan. Masalah ini penting karena berhubungan langsung dengan keterbacaannya. Bahasa jurnalistik memang memiliki kekhasan tersendiri, namun berkaitan dengan tata tulis tidaklah berbeda dengan penulisan ilmiah. Oleh sebab itu, perlu penanganan terfokus pada masalah tata tulis, terutama pada tahap pascapenulisan yaitu penyuntingan.

Eneste (1995: 8) menyatakan menyunting bermakna 1. Menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penyuntingan kebahasaan. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah bagaimanakah penerapan teknik penyuntingan bahasa yang tepat sebagai upaya meningkatkan kualitas majalah sekolah pada anggota Forum Majalah Sekolah Se-Surakarta (Formasta)?

Kegiatan pelatihan penyuntingan bahasa ini memiliki tujuan agar anggota Forum Majalah Sekolah Se-Surakarta (Formasta) dapat memahami dan menguasai teknik penyuntingan bahasa secara tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas majalah sekolah tersebut.

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah, salah satu aspek yang mendasari masih rendahnya kualitas majalah sekolah ialah aspek kebahasaannya. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut ialah meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, memupuk sensitifitas atau kepekaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengadakan kegiatan pelatihan penyuntingan. Dari berbagai alternatif pemecahan masalah tersebut, pelatihan penyuntingan merupakan solusi praktis

mengingat fokus masalah yang memerlukan penanganan secara langsung pula.

Untuk mencapai tujuan pengabdian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode *workshop*. Dengan metode ini kegiatan dilakukan dalam bentuk *pretest*, pemberian informasi atau materi, diskusi, pelatihan atau praktik penyuntingan bahasa, serta *posttest*. Materi yang diberikan fokus pada penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), pemilihan kata yang tepat (diksi), penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Adapun naskah yang akan disunting telah dipersiapkan terlebih dahulu dan berupa majalah sekolah terbitan sebelumnya. Dengan demikian, peserta akan memperoleh informasi dan pengetahuan baik secara teoretis maupun praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan awal dilakukan dengan metode survei kebahasaan pada majalah sekolah OASE yang diterbitkan oleh ekstrakurikuler majalah sekolah SMA Negeri I Surakarta, majalah sekolah WIKARYA yang diterbitkan oleh ekstrakurikuler majalah sekolah SMA Negeri 3 Surakarta, dan majalah sekolah SMARA CATUR yang diterbitkan oleh ekstrakurikuler majalah sekolah SMA Negeri 4 Surakarta. Apabila dicermati dengan seksama, masih banyak kesalahan yang ditemui dalam penerapan standar penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), pemilihan kata (diksi), penyusunan kalimat efektif dan pengembangan paragraf.

Kesalahan-kesalahan yang ditemui lebih mengindikasikan pada kurangnya kepedulian (menyepelkan) terhadap penerapan kebahasaan tulis yang baik dan benar. Misalnya, penggunaan tanda baca yang berlebihan (*double*), penulisan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah, penyusunan akronim yang sembarangan, dan lain-lain.

Kekurangpedulian tersebut sebenarnya

bukan dikarenakan ketidaktahuan dan keminiman kapabilitas dalam menyusun sebuah teks, melainkan keinginan penyusun untuk menghadirkan tampilan bahasa yang terkesan meremaja (gaul), beda, dan baru. Hal tersebut yang menjadi ujung pangkal sikap meremehkan kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah ada.

Beberapa fakta yang tergambar jelas selama proses kegiatan pelatihan penyuntingan dalam lingkup Formasta, baik melalui proses *workshop* maupun sesi diskusi ialah.

Pertama, ada beberapa penyusun majalah sekolah anggota Formasta yang tidak melakukan proses penyuntingan atau editing sebelum majalah sekolah tersebut dicetak. Ada beberapa yang melakukan tahap pascapenulisan, namun hanya sekadar tampilan fisik (*layout*) majalah, cek gambar, penambahan keterangan, dan sebagainya.

Kedua, beberapa penyusun majalah sekolah anggota formasta belum mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap pascapenulisan, sehingga tahap akhir ini cenderung diabaikan dan terlewat.

Ketiga, penyusunan majalah sekolah dari sisi kebahasaan tulisnya bersumber dari subjektivitas penyusun atau penulisnya, yang menyakini bahwa pembaca sudah tahu dan paham akan esensinya, sehingga lebih mengedepankan sisi artistik dan kebaruan format tulisan tanpa mengindahkan kaidah yang ada.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian ialah.

1. Prakegiatan

Evaluasi ini berupa *pretest* untuk mengetahui kompetensi kebahasaan tulis peserta workshop yang notebene merupakan anggota redaksi majalah sekolah yang tergabung dalam Forum Majalah Sekolah Se-Surakarta (Formasta). Kebahasaan tulis tersebut meliputi memerantikan ejaan, pemilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif,

dan pengembangan paragraf. Namun, untuk mengefektifkan waktu, evaluasi awal ini akan lebih difokuskan dalam memerantikan ejaan, pemilihan kata atau diksi, dan penyusunan kalimat efektif. Adapun untuk pengembangan paragraf langsung dipraktikkan dalam sesi kegiatan dan pascakegiatan.

Pretest berupa 20 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban, dalam waktu 10 menit. Hasil *pretest* menunjukkan dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini, hanya 2 peserta (4%) saja yang mampu menjawab dengan hasil benar di atas 50%, sementara 48 peserta (96%) menjawab dengan hasil benar di bawah 50%. Hasil tersebut mengindikasikan penguasaan kaidah bahasa tulis peserta sangat minim atau di bawah rata-rata. Oleh karena itu, tentu akan sulit apabila mereka harus membuat atau memproduksi majalah sekolah dengan kualitas kebahasaan yang baik.

2. Selama Kegiatan

Setelah mengetahui hasil *pretest*, tim pengabdian memberikan materi dan atau informasi mengenai dunia penyuntingan, namun difokuskan pada penyuntingan bahasa, yaitu memerantikan ejaan, pemilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf (materi terlampir). Selama kegiatan, penyampaian materi diikuti dengan diskusi atau tanya jawab secara langsung dan juga disertai pemberian contoh proses penyuntingan bahasa.

3. Pascakegiatan

Agenda pascakegiatan diisi dengan *posttest*, berupa praktik penyuntingan bahasa yang dilakukan oleh peserta dengan bahan majalah sekolah masing-masing yang telah terbit sebelumnya dengan sistem saling bertukar majalah sekolah, sehingga antaranggota Formasta dapat saling memberikan masukan untuk peningkatan

kualitas kebahasaan majalah sekolah tersebut. Pengabdian mendampingi proses praktik penyuntingan bahasa sekaligus memberikan penilaian secara menyeluruh pada peningkatan kompetensi kebahasaan tulis anggota Formasta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah.

1. Pemahaman kaidah kebahasaan tulis anggota redaksi atau penyusun majalah sekolah masih minim.
2. Banyak anggota redaksi atau penyusun majalah sekolah yang belum mengetahui dan memahami adanya tahap pascapenulisan serta prosesnya, dalam hal ini penyuntingan bahasa.
3. Selama ini proses koreksi yang dilakukan sebelum proses pencetakan majalah sekolah hanya menyentuh unsur tampilan dan kekinian saja, belum melakukan koreksi bahasa (penyuntingan atau *editing*) secara detail.
4. Kegiatan pelatihan penyuntingan bahasa dengan cara koreksi tidak langsung disertai dengan pendampingan intensif sangat efektif untuk merangsang pengetahuan dan pengaplikasian kaidah kebahasaan tulis.

Saran

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain.

1. Meningkatkan pemahaman kaidah kebahasaan tulis anggota redaksi atau penyusun majalah sekolah dengan beberapa cara, misalnya: memaksimalkan peran mata pelajaran bahasa Indonesia, mengadakan pelatihan-pelatihan penyuntingan kebahasaan dan jurnalistik, dll.

2. Meningkatkan kepekaan berbahasa tulis anggota redaksi atau penyusun majalah sekolah dengan mendorong minat baca mereka, khususnya melalui media jurnalistik, sehingga mereka terbiasa bersinggungan dengan bahasa-bahasa jurnalistik sekaligus kaidah-kaidahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arifin, Zaenal. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Pasaribu, Bondang. 1995. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwadi. 2000. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Suparno dan Yunus, Muhammad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Djago dan Sulistyaningsih, Lilis Siti. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud